

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Komunitas pendekar mengajar merupakan salah satu komunitas yang lahir dari adanya dorongan atas pendidikan di Indonesia, khususnya di desa terpencil yang kian hari kian tertinggal, sehingga komunitas pendekar mengajar hadir untuk memberikan wadah bagi anak-anak di desa terpencil dalam mengenyam pendidikan. Komunitas pendekar mengajar, bergerak untuk desa Cisadon, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dilakukan agar anak-anak desa terpencil tetap mendapatkan pendidikan yang sama seperti pendidikan yang ada di kota maupun desa yang masih terpantau oleh pemerintah. Terbentuknya pendekar mengajar oleh enam orang mahasiswa dari berbagai universitas, didasari oleh motivasi untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia yang belum tersentuh pendidikan oleh pemerintah. Pendidikan dasar yang diberikan berupa pelajaran sekolah, mengaji, bahkan pembentukan karakter diri anak-anak. Pendekar mengajar dengan visinya yaitu menjadikan gerakan yang dapat membawa perubahan di desa-desa khususnya bidang pendidikan dan pembentukan karakter untuk Indonesia yang lebih baik, dimaksudkan dalam memajukan pendidikan yang ada di Indonesia dengan upaya mengambil peran kecil dengan mengajar di desa terpencil.

Kegiatan pendidikan ini dilakukan untuk anak-anak SD-SMP, yang mana pelajaran yang akan diberikan dirancang berdasarkan patokan buku pelajaran yang ada di sekolah umum, sehingga anggota dari komunitas mempersiapkan RPS (Rancangan Pembelajaran Siswa) yang berisikan materi berdasarkan range kelasnya. Proses pembuatan materi pembelajaran didiskusikan oleh anggota komunitas dengan relawan yang disesuaikan oleh anak-anak berdasarkan umur dan kemampuannya. Hal penting inilah yang memberikan tantangan bagi relawan dalam menerapkan target yang disasarkan untuk memberikan bekal pelajaran anak-anak desa Cisadon. Relawan yang memberikan pendidikan di desa Cisadon terdiri dari siswa-siswa SMA, mahasiswa, lulusan kuliah atau fresh graduate, dan orang

yang sudah bekerja. Peminat terbesar untuk menjadi relawan mengajar rata-rata mahasiswa dari berbagai kampus di Indonesia.



Gambar 1.1
Kegiatan Pendekar Mengajar
Sumber: instagram @pendekarmengajar.id

Berperan sebagai guru bagi anak-anak desa, dilakukan sebagai bentuk dari kepedulian individu terhadap pendidikan yang tertinggal. Penggunaan berbagai macam sarana dan prasarana dilakukan untuk mendapatkan interaksi positif dengan anak-anak yang diajarnya. Pelaksanaannya penggunaan sarana dan prasarana dilakukan dengan berbagai bentuk objek pada kesesuaian atau konteks pembelajaran yang dilakukan guna keberhasilan dalam pembelajaran. Objek dipilih berdasarkan pada tujuan dan manfaat yang mampu menunjang keberhasilan dalam belajar. Penggunaan objek/benda dalam proses belajar mengajar memberikan pengaruh pada pemikiran seseorang dalam berinteraksi. (Maghfira et al, 2018).

Program secara langsung dijalankan oleh komunitas. Komunitas ini diartikan sebagai bentuk dari kebermanfaatannya ilmu dari tiap individu yang ada didalamnya. Komunitas pendekar mengajar, hadir sebagai mediator bagi individu dalam berperan sebagai pendongkrak pendidikan yang tertinggal, dan juga sebagai fasilitator bagi anak-anak yang akan mendapatkan pendidikan dari komunitas.

Jika lebih diperhatikan, pendidikan di Indonesia masih belum merata, dilihat dari sisi wilayah pelosok yang jauh dari jangkauan pemerintah. Kesenjangan pendidikan antara di kota dengan di desa terlihat jelas dari segi kualitas yang didapatkan, terlebih lagi jika di telusuri bahwa pendidikan di desa terpencil sangat minim kuantitasnya mulai dari bangunan, akses jalan, tenaga pendidik bahkan lingkungan yang tidak mendukung kegiatan belajar. Data Balitbang, tahun 2003 dalam (Akhsan, 2020) mengenai kualitas pendidikan di Indonesia bahwa sekolah dasar (SD) di Indonesia sebanyak 146.052 yang diakui oleh dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP) hanya delapan sekolah, sedangkan sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia sebanyak 20.918 yang di akui oleh dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) hanya delapan sekolah.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, dirasa akan mempengaruhi kualitas generasi penerus bangsa. Hal ini memicu tingginya angka putus sekolah mulai dari jenjang SD, SMP maupun SMA. Didukung dari data Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) dalam (Putra, 2020) bahwa pada tahun 2019 angka putus sekolah di Indonesia mencapai jumlah 4.336.503 siswa, dengan persentase 6% dari keseluruhan usia anak sekolah sebanyak 53 juta dari berbagai jenjang pendidikan. Dimana sebagian dari jumlah siswa putus sekolah berada di provinsi Jawa Barat dengan total persentase 77,82%, tergolong tinggi terhadap total jumlah penduduk usia anak sekolah.

Penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dalam (Sulvia, 2020) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan faktor penentu permasalahan ini, bahwa faktor yang mendominasi ialah rendahnya motivasi diri dan kondisi perekonomian. Rendah motivasi diri dipengaruhi oleh kondisi dari lingkungan pergaulan dan juga orang tua, hal ini berkaitan langsung terhadap kemauan diri akan pencapaian yang hendak dicapai. Selain itu faktor perekonomian yang rendah menjadi pendorong yang cukup tinggi, sebab rendahnya pendapatan membebani kebutuhan pokok dan pendidikan di desa terpencil.

Kesadaran akan keterbelakangan pendidikan di Indonesia, memberikan dorongan pada sebagian orang untuk berempati terhadap nasib pendidikan di Indonesia. Untuk itu dalam menyelamatkan pendidikan dan memutus rantai putus sekolah, langkah kecil yang dapat dilakukan yakni berperan aktif sebagai agen perubahan. Bukan hanya mahasiswa yang mengambil peranan ini, adapun masyarakat yang berperan sebagai pendukung sebagai wujud dari kepedulian akan pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, realisasi yang dapat dibentuk, dengan membuat program yang mampu berperan sebagai penyalur pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbelakangan pendidikan, khususnya anak-anak di desa-desa terpencil yang minim pendidikan.

Alasan pemilihan komunitas pendekar mengajar dalam penelitian ini, karena komunitas pendekar mengajar ini merupakan sebuah komunitas yang terbentuk dari motivasi seseorang untuk memajukan pendidikan di desa terpencil yaitu desa Cisadon, Jawa Barat yang berkesesuaian dengan latar belakang. Yang menyebutkan bahwa sebagian dari jumlah angka putus sekolah berada di provinsi Jawa Barat. Selain itu, didalam komunitas ini memiliki menerapkan metode pembelajaran yang telah dirancang oleh relawan dalam bentuk RPS (Rencana Pembelajaran Siswa). Dan sisi unik dari komunitas ini kegiatan tidak hanya fokus pada pendidikan sekolah saja, namun terdapat pembentukan karakter dengan cara bermain bersama sambil belajar, dan pengembangan masyarakat dilakukan dengan membantu warga desa.

Fokus dalam penelitian ini adalah menggali perasaan pengajar tentang bagaimana individu berkomunikasi dan membentuk simbol dengan mengangkat komunikasi interaksi simbolik yang didasari simbol yang dibentuk dalam komunitas Pendekar Mengajar itu sendiri, melalui pendekatan fenomenologi. Dengan latar belakang diatas menunjukkan bahwa pentingnya penelitian ini berguna bagi para relawan pendekar mengajar ataupun relawan dikomunitas lainnya dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar menggunakan simbolisasi. Untuk itu judul yang terlampir adalah komunikasi interaksi simbolik relawan Pendekar Mengajar dengan anak didik di desa Cisadon.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana relawan Pendekar Mengajar berkomunikasi dengan anak didiknya?
2. Bagaimana komunikasi interaksi simbolik berlangsung dalam proses belajar di Komunitas Pendekar Mengajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui terjadinya proses komunikasi antara relawan dengan anak didik di komunitas Pendekar Mengajar.
2. Untuk mengetahui pemaknaan komunikasi interaksi simbolik relawan di komunitas pendekar mengajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini di harapkan memiliki manfaat bagi berbagai kalangan. Manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua bagian yaitu manfaat secara akademis dan secara praktis:

Secara akademis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui proses komunikasi yang dilakukan individu dalam upaya berperan aktif di dalam komunitas Pendekar Mengajar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pemaknaan individu dalam komunikasi interaksi simbolik sesuai dengan proses terjadinya di dalam komunitas Pendekar Mengajar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan maupun rujukkan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

Secara praktis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hasil dari komunikasi interaksi simbolik bagi peneliti dan pembaca terkait dalam proses dan pemaknaan yang terbentuk.
2. Hasil penelitian ini diharapkan kepada relawan pendekar mengajar yang terlibat dalam meningkatkan peran serta atau partisipasi dalam jumlah pengurangan putus sekolah di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi individu yang ingin menjalankan peranan aktif sebagai relawan mengajar.

1.5 Sistematikan Penulisan

Untuk mempermudah penulisan proposal skripsi, penulis membagi sistematika penulisan menjadi tiga bagian yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I berisikan uraian mengenai topik penelitian yang hendak diteliti oleh penulis, menjelaskan tentang:

1. Signifikansi penelitian dalam penulisan penelitian ini merujuk pada topik penelitian yang berkaitan dengan kondisi pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya di desa terpencil.
2. Pertanyaan penelitian dalam penulisan penelitian ini merujuk pada latar belakang yang telah di deskripsikan oleh penulis.
3. Tujuan penelitian dalam penulisan penelitian ini merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis.
4. Manfaat penelitian dalam penulisan penelitian ini merujuk pada kemanfaatan hasil bagi kalangan akademis dan praktis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB II berisikan penjelasan tentang:

1. Penelitian terdahulu dalam penulisan penelitian ini yaitu jurnal yang memiliki kajian serupa dengan penelitian yang hendak diteliti.
2. Konsep penelitian dalam penulisan penelitian ini menjabarkan mengenai konsep yang hendak diteliti.
3. Teori penelitian dalam penulisan penelitian ini berisikan penjabaran mengenai teori interaksi simbolik.
4. Kerangka pemikiran dalam penulisan penelitian ini menguraikan judul, pertanyaan, metode, teori dan hasil penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada BAB III berisikan penjelasan tentang:

1. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma interpretatif.
2. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi.
3. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analitik kualitatif.
4. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi.
5. Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode purposive.
6. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model miles dan huberman.
7. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber.
8. Waktu dan lokasi penelitian dalam penulisan penelitian ini menargetkan tempat dan durasi waktu penelitian.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Pada BAB IV berisikan penjelasan tentang:

1. Deskripsi objek penelitian yang berisikan deskripsi komunitas Pendekar Mengajar
2. Hasil penelitian yang berisikan hasil wawancara berdasarkan tema yang telah ditentukan
3. Pembahasan penelitian yang berisikan analisa hasil penelitian berdasarkan dengan konsep – konsep, teori dan jurnal terdahulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V berisikan penjelasan tentang:

1. Kesimpulan yang berisikan uraian berdasarkan tujuan dari temuan hasil penelitian
2. Saran yang berisikan uraian berdasarkan manfaat yang ditujukan untuk akademis dan praktis.